

***Defense Mechanism* Tokoh Utama Film *Nilep*: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud**

Anwar Abidin¹, Muh Akbar Kurniawan²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

¹anwarabidin642@gmail.com,

²muhakbarkurniawan89@gmail.com

Abstrak

Film *Nilep* menawarkan eksplorasi psikologis yang menarik melalui tokoh-tokohnya, menggambarkan dinamika konflik antara dorongan internal (*id*), tuntutan moral (*super ego*), dan upaya penyeimbangan (*ego*) sesuai teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang digunakan tokoh utama untuk mengatasi kecemasan akibat ketidakseimbangan psikis. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara data penelitian dalam bentuk percakapan tokoh dalam film yang diperoleh melalui menonton film secara berulang, dilanjutkan dengan transkripsi, dan validasi berbasis teori. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur kejiwaan (*id*, *ego*, *super ego*) serta mekanisme pertahanan seperti proyeksi, rasionalisasi, dan regresi. Hasilnya menunjukkan dominasi *id* pada tokoh anak yang mencuri mainan, sementara *ego* dan *super ego* muncul melalui upaya rasionalisasi kesalahan serta rasa bersalah. Mekanisme pertahanan seperti proyeksi ("saling menyalahkan") dan regresi ("menghindar seperti anak kecil") menjadi strategi bawah sadar tokoh untuk meredakan ketegangan. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang kompleksitas psikologis manusia, khususnya dalam konteks perkembangan anak.

Kata kunci: *defense mechanism, psikoanalisis, film Nilep, struktur kejiwaan.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk deterministik, yang artinya sepanjang hidupnya selalu diwarnai oleh berbagai konflik. Untuk mengurangi konflik tersebut, manusia sering kali menekannya melalui berbagai cara, yang justru bisa memunculkan konflik-konflik baru (Freud). Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan dalam kejiwaan yang pada akhirnya dapat mengganggu kehidupan seseorang. Menurut Sigmund Freud, ketidakstabilan jiwa disebabkan oleh adanya tiga unsur dalam struktur kejiwaan manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* dan *super ego* masing-masing menuntut pemenuhan yang ekstrem dan bertentangan, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam jiwa manusia. Agar keseimbangan jiwa dapat tercapai, diperlukan peran *ego* sebagai sistem kesadaran yang mampu mengatur dan menengahi dorongan *id* dan tuntutan *super ego*. Mekanisme yang digunakan oleh *ego* untuk mempertahankan keseimbangan ini disebut sebagai *defense mechanisms* (mekanisme pertahanan diri).

Selain hal di atas manusia juga tumbuh dan berkembang bersama struktur kejiwaannya yang terbentuk melalui perjalanan hidup. Perkembangan ini dipengaruhi oleh interaksi antara kebutuhan biologis-seperti rasa lapar dan dorongan untuk kesenangan-dengan tuntutan sosial. Kebutuhan biologis sering muncul secara spontan tanpa pertimbangan logika, sementara lingkungan sosial berperan membentuk cara pemenuhannya agar sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagai makhluk sosial, manusia

tidak hanya bertumpu pada insting biologis, melainkan juga terdorong untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai masyarakat. Ketidakseimbangan antara dorongan internal (id) dan tuntutan eksternal (super ego) menciptakan dinamika psikologis yang kompleks, di mana ego bertugas sebagai penyeimbang. Senada dengan pendapat Freud bahwa kunci keseimbangan kepribadian seseorang dapat diwujudkan melalui id, ego, dan superego. Dalam hal tersebut ego memiliki peran penting dalam mengatasi dorongan id dan super ego yang dapat mengacaukan keseimbangan kejiwaan. Dengan demikian karena ego berada pada struktur kesadaran, maka seseorang yang mampu menggunakan kesadaran dengan seimbang, akan memiliki kejiwaan yang baik. Artinya mereka dengan kekuatan ego terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi terlalu keras hati atau terlalu mengganggu (MAG maglearning.id, 2022).

Penelitian terkait dinamika Id, ego, dan super ego pernah dilakukan oleh Handayani pada tahun 2020. Dalam penelitiannya Hadayani menunjukkan bahwa konflik antara ketiga unsur kepribadian tersebut mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam menjalin hubungan antar lawan jenis (Handayani, 2020). Sementara Mulyani pada tahun 2020 juga melakukan penelitian terkait dengan pembentukan kepribadian melalui motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya melalui pendekatan psikoanalisis. Sementara Arifah melakukan penelitian dengan melakukan identifikasi berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri, seperti represi, sublimasi, proyeksi, dan rasionalisasi, yang digunakan oleh tokoh dalam novel untuk menghadapi konflik batin. Penelitian ini menunjukkan bagaimana mekanisme tersebut membantu individu dalam menekan kecemasan dan konflik interna (Arifah, 2022). Dari ketiga penelitian tersebut tidak satupun yang menggunakan objek yang sama dengan yang digunakan pada penelitian ini, selain itu meskipun penelitian yang Arifah lakukan memiliki keterkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi karena objek kajiannya berbeda, maka akan menghasilkan penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film *Nilep* sebagai objek kajian. Film *Nilep* diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2015 dan diterbitkan melalui kanal YouTube *Ravacana Films*. Hingga tahun 2025, saat penelitian ini dilakukan, film tersebut telah ditonton sebanyak 1.199.025 kali. Film ini menceritakan tentang konflik yang dialami oleh empat anak di sebuah pos ronda (pos kamling). Mereka sedang bermain sambil menunggu pedagang lewat. Tidak lama kemudian, seorang pedagang mainan melintas. Dua dari empat anak tersebut membeli lotre dengan harapan akan mendapatkan mainan sesuai dengan bayangan mereka. Namun, karena hadiah yang diperoleh tidak sesuai harapan, mereka merasa kecewa dan sedih. Sementara itu, dua anak lainnya diam-diam mengambil mainan dari pedagang tersebut tanpa sepengetahuan si pedagang.

Peristiwa pencurian itu disaksikan oleh salah satu dari mereka, yaitu tokoh perempuan. Ia menyarankan agar mainan tersebut dikembalikan kepada pedagang. Namun, dua anak yang mencurinya menolak dengan alasan bahwa tindakan mereka tidak merugikan pedagang secara langsung. Tokoh perempuan, yang menyadari bahwa perbuatan temannya salah, kemudian memaksa agar mainan dikembalikan dengan mendatangi rumah si pedagang. Kejadian tersebut menimbulkan suasana haru, terutama karena anak dari pedagang mainan itu sedang menunggu kepulangan ayahnya. Namun, di sisi lain, keempat anak itu merasa takut untuk mengembalikan mainan karena mereka khawatir mendapat perlakuan tidak menyenangkan atau bahkan dilaporkan ke polisi. Situasi ini memunculkan ketegangan, suasana saling menyalahkan, dan kebingungan. Akhirnya, mereka memutuskan untuk tidak mengembalikan mainan yang berupa *gigi-gigian* dan memilih pulang. Pada hari berikutnya, mainan tersebut dikembalikan oleh anak yang mencurinya melalui pengiriman pos. Ia memilih cara itu agar merasa aman dan

terhindar dari kemungkinan mendapat perlakuan main hakim sendiri dari pedagang mainan. Gambaran dalam film ini mengindikasikan adanya struktur kejiwaan berupa id, ego, dan super ego pada tokoh-tokohnya. Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) digunakan oleh para tokoh untuk meredakan ketegangan psikologis yang mereka alami.

Sehubungan gambaran film *Nilep* di atas maka dalam artikel ini, penulis ingin menggunakan teori psikoanalisis Freud terkait defens mechanism pada objek film *Nilep*. Hal itu akan diterapkan pada tokoh-tokoh dalam film tersebut. Tokoh adalah representasi manusiawi dari nilai, konflik, dan perubahan dalam narasi (Stanton, 1965). Sejalan dengan definisi tersebut maka Defens mechanism pada penelitian ini akan diterapkan pada tokoh-tokoh dalam film karena digambarkan mengalami konflik seperti yang telah disinggung dibagian sebelumnya. Selain itu karena analisis tokoh film memiliki keterkaitan dengan ketegangan antara id, ego, dan super ego yang terdivisualisasikan secara simbolik dalam adegan film *Nilep*. Dalam adegan tersebut, sorotan kamera memperlihatkan mainan yang diinginkan tokoh utama, merepresentasikan tarikan kuat id yang mendominasi perilaku anak. Gambaran visual ini menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana dorongan impulsif sering kali bertabrakan dengan tuntutan sosial. Sejalan dengan hal ini, menurut Putri dan Hartati (2023), "id berfungsi sebagai pendorong utama perilaku impulsif, terutama pada masa kanak-kanak, ketika kontrol ego dan super ego belum berkembang optimal." Contoh nyata dari dominasi id dapat dilihat dalam perilaku anak-anak yang, ketika melihat mainan, langsung terdorong untuk mengeksplorasi atau memilikinya tanpa mempertimbangkan norma sosial. Dalam masa anak-anak, keingintahuan yang tinggi mendorong mereka bertindak spontan. Tidak jarang mereka mengambil mainan tanpa meminta izin, merebut, atau bahkan menyitanya dari anak lain. Sikap ini menunjukkan dominasi id, yang berusaha memenuhi keinginan tanpa memperhatikan konsekuensi sosial.

Teori perkembangan psikoseksual Freud (1905) menemukan bentuk visualnya dalam adegan di mana tokoh anak di *Nilep* mengambil mainan tanpa izin, mengkonkretkan konsep dominasi id dalam tahap awal perkembangan ego. Visualisasi ini memperjelas bagaimana dalam tahap tertentu, kemampuan menimbang norma sosial belum berkembang sempurna. Namun, dalam proses pertumbuhannya, anak-anak mulai mengembangkan ego, yaitu struktur kejiwaan yang memperkenalkan pertimbangan logika dalam memenuhi kebutuhan. Meski begitu, kemampuan ego untuk mengendalikan dorongan id tidak serta-merta optimal, mengingat keterbatasan perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak. Karena itu, bimbingan orang dewasa sangat diperlukan untuk mengajarkan anak bahwa memenuhi keinginan secara impulsif tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial adalah perilaku yang keliru.

Seiring perkembangan, anak mulai membangun super ego, yakni internalisasi norma dan nilai masyarakat. Dengan demikian, ego berfungsi sebagai penengah antara id yang impulsif dan super ego yang normatif. Meskipun perkembangan super ego menandai kemajuan dalam struktur kejiwaan, stabilitas kepribadian tetap rentan terganggu karena manusia terus menghadapi kebutuhan dasar yang mendesak untuk dipenuhi. Ketika ego tidak mampu lagi menyeimbangkan tuntutan id dan super ego, muncullah mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*). Menurut Freud (A., 1936), *defense mechanisms* adalah strategi bawah sadar untuk meredakan ketegangan emosional akibat konflik internal. Beberapa mekanisme yang umum meliputi: penyangkalan (*denial*), represi, proyeksi, rasionalisasi, dan regresi (Vaillant, 1992; DSM-5, 2013).

Dalam konteks ini, *Nilep* memberikan ilustrasi menarik. Berbeda dengan teori Freud yang menekankan bahwa *defense mechanisms* bekerja secara tidak sadar, film ini justru

menampilkan mekanisme pertahanan tersebut secara eksplisit melalui teknik sinematik seperti close-up ekspresi wajah. Teknik ini menciptakan ironi, di mana penonton mampu menyadari konflik batin yang justru tidak disadari oleh tokoh di layar. Pemahaman tentang defense mechanisms menjadi penting untuk melihat bagaimana manusia berusaha menjaga kestabilan emosional di tengah benturan antara dorongan naluriah dan tuntutan sosial. McLeod (2023) menegaskan bahwa meskipun mekanisme ini bersifat adaptif, penggunaan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan emosional dan kesehatan mental seseorang (Freud, A., 1936). Kecemasan akibat ketidakseimbangan psikodinamis tersebut tercermin jelas dalam film *Nilep*. Tokoh anak mengalami kecemasan berupa rasa takut dipukul oleh pemilik mainan, yang secara tidak sadar memicu aktivasi super ego dan penggunaan mekanisme pertahanan diri. Kecemasan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, menandai kompleksitas konflik antara dorongan impulsif dan tuntutan moral yang mulai terbentuk dalam diri individu. Hal di atas akan menjadi fokus penelitian dalam artikel ini, dengan fokus untuk mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana gambaran struktur kejiwaan pada tokoh-tokoh film ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan bagaimana sistem defense mechanisms yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Film *Nilep* untuk meredakan kecemasan?

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang mengolah data seperti kata, frasa, kalimat, maupun percakapan verbal secara deskriptif (Bogdan&steven, 1992). Metode kualitatif juga memungkinkan untuk meneliti perilaku seseorang secara pribadi dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa dan perilaku. Hal itu sejalan dengan yang dilakukan oleh penulis dalam menerapkan penelitian mechanisms pemertahanan diri melalui kajian sikoanalisis pada film *Nilep*.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui melihat, menyimak, mentranslit kemudian mencatat percakapan-percakapan pada tokoh-tokoh film *Nilep*. Melihat film berulang kali sampai penulis memahami isi cerita, kemudian menyimak percakapan-percakapan yang mengarah pada data penelitian ego dan pemertahanan diri, kemudian mentranslit percakapan-percakapan film pada tabel data. Untuk memastikan data dengan tujuan yang akan dilakukan maka penulis melakukan validasi data berdasarkan sumber yaitu film dan kepustakaan yang sesuai atau memiliki korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, setelah data dirasa sudah sesuai maka dilanjutkan dengan analisi data, metode analisis yang digunakan yaitu menjelaskan data-data tersebut sesuai dengan teori ego dan defense Mechanism Sigmund Freud. Setelah analisi dilakukan kemudian penulis menari kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan

Hasil

Pada bagian hasil peneliti menyajikan data temuan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 1 Data Ego dan *Defense Mechanism*

No	Data	Keterangan
1	P1: "Ah aku ra entuk opo-opo aku sedih"	Id
2	P1: "Ayuh melu neng gone bakule!," L2: "Wegah kesel!"	Id
3	P1: "Loh, koe nyolong yo?" L1: "Haiya apik to!"	Id
4	P1: "Pak tumbas pak!"	Ego
5	P1: "Makane besuk ora ngrokok, Ben ra loro kaya bapakmu"	Ego

6	L3: "Koe ojo sedih, ne koe sedih aku melu sedih"	Supe ego
7	P1: "Kono gen cepet dibaleke untu-untuane"	Super ego

Tabel 2 data Defense Mechanisms

NO	DATA	KETERANGAN
1	L2: "Koe sih yu ndadak nyolong mbarang" L1: "Kok dadi aku?, yo kie mau kan idemu mbarang" L2: "Kan sing ngajak kan koe"	Proyeksi
2	L1: "Ne bakule nesu piye?, enko ne aku digebugi piye?. Aku ndeleng neng TV kan maling do digebugi"	Rasionalisasi
3	L3: "Salaeh koe maling, wis digebugi pisan rapopo" L1: "Yo nggak, engko ne aku dipenjara piye?"	Rasionalisasi
4	P1: "Kono gen dibaleke" L1: "Enyah Ndi koe wae" L2: "Engga no, engko ne sing digebuki aku piye!?"	Rasionalisasi
5	L1: "Ndeloen kae akeh wong kae, engko ne aku digebuki piye?" P1: "Koe wae piye?, kono gen cepet dibaleke untu-untuane"	Rasionalisasi
6	L1: "Lah yo piye?, mbuh ah, aku wedi wis ayuh bali wae!" P1: "Weh yo ojo ngono, mesake bakule"	Regresi
7	L2: "Wis yu rapopo, tak jagani kadi kene, rapopo tenang wae" L1: "Gah aku wedi."	Regresi
8	P1: "Loh piye yo ojo ngono?!, mesake bakule" L1: "Gah!, pokoke yo wegah, wes to ayuh bali wae"	Regresi
9	L1: "Bakule ora bakalan ngerti ko ne sing nyolong dolanane aku" L2: "Ho oh bener ayuh muleh wae yo!"	Regresi
10	L1: "Pak iki tak baleke untu drakulamu... Iki wes tek kumbah resik, wis steril, ra bakal mambu meneh. Plis tulong, aku aja digebugi"	Rasionalisasi

Dalam film nama tokoh-tokohnya tidak disebutkan dengan jelas, dengan demikia, data percakapaan diatas penulis simbolkan dengan L1, untuk lelaki 1, L2 untuk lelaki 2, dan L3 untuk lelaki 3, sementara P1 untuk perempuan 1

Pembahasan

Pada Film *Nilep* ditemukan beberapa struktur kejiwaan pada tokoh-tokohnya diantaranya id, ego, dan super ego yang terlihat dari percakapan-percakapan tokoh-tokohnya. Sebelum pembahasan dilakukan pada struktur kejiwaan, maka kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu terkait konteks film *Nilep*. Latar belakang film tersebut di sebuah desa di wilayah Jawa Tengah. Hal tersebut terlihat dari percakapan-percakapan tokoh yang menggunakan basa Jawa. Selain itu seting film juga di sebuah desa yang dibuktikan dengan adanya pedagang mainan dan lotre keliling dengan menggunakan sepeda.

Cerita diawali dengan adegan seorang anak-anak desa yang sedang bermain di pos ronda, yang disimbolkan dengan L1, untuk lelaki 1, L2 untuk lelaki 2, dan L3 untuk lelaki 3, sementara P1 untuk perempuan 1. Mereka sedang menunggu pedagang mainan keliling yang sering lewat di desa tersebut. Beberapa anak, kemudian membeli lotre, dengan harapan mereka akan mendapat maianan. Akan tetapi harapan tersebut tidak sesuai dengan keinginan, karena mereka mendapatkan hadiah permen rokok. Hal itu membuat beberapa dari mereka bersedih karena harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Cerita berlanjut, ada anak yang sengaja mencuri salah satu mainan, dari pedagang tersebut, dan ketika diingatkan oleh salah satu tokoh perempuan dalam film, dia merasa tidak bersalah atas perbuatan yang dilakukannya. Namun akhirnya tokoh tersebut mau mengembalikan setelah mendapatkan paksaan dari tokoh perempuan. Setelah sampai di rumah pedagang, mereka merasa iba dengan anak penjual mainan yang terlihat lusuh dan tidak sama dengan mereka. Tambah lagi visualisasi film yang menunjukkan adegan anak penjual mainan tersebut merenung menunggu Bapaknya, menjadi dramatisasi tersendiri bagi tokoh-tokoh yang ingin mengembalikan mainan.

Pada akhirnya mereka saling menyalahkan dan takut untuk mengembalikan. Hal itu karena munculnya kesadaran bahwa yang dilakukan adalah suatu kesalahan. Mereka saling menyalahkan satu sama lain dan akhirnya mainan yang dicuri tersebut dikembalikan melalui pengiriman paket. Hal itu sebagai bentuk dari cara kerja ego meredakan ketegangan atas dorongan Id.

A. Struktur Kejiwaan Id, ego, dan super ego

Struktur kejiwaan Id terlihat dari percakapan berikut,

P1: "Ah aku ra entuk opo-opo aku sedih"

Kesedihan yang dirasakan oleh tokoh perempuan pada film tersebut karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realita. Dia berharap dengan membeli lotre akan mendapatkan maianan yang diinginkannya, akan tetapi realitanya dia tidak mendapatkan apa-apa. Id merupakan struktur yang menuntut adanya pemenuhan dengan segera tanpa pertimbangan baik benar atau alasan rasional (Lubis & Riyanto, 2024). Harapan mendapatkan mainan melalui membeli lotre, merupakan suatu bentuk keinginan dasar yang muncul tanpa disertai dengan kemampuan berpikir rasional, karena lotre merupakan suatu bentuk perjudian, yang kesempatan kalah dan menang, tidak dapat di prediksi. Terlebih tidak ada pedagang lotre yang menginginkan kerugian, sehingga jebakan-jebakan kekalahan lebih banyak dari pada kesempatan untuk menang. Kemampuan rasionalisasi ego tidak muncul pada diri anak tersebut.

Dengan kata lain, ego kurang mampu merepresi dorongan Id yang muncul pada tokoh perempuan dalam film sehingga tidak mampu mencegah kemunculan Id dan akhirnya berujung kesedihan. Tambah lagi jika dikaitkan dengan ajaran agama, maka judi adalah perbuatan tecela maka super ego yang seharusnya menyadarkan perbuatan tersebut, tidak muncul pada momen tersebut, karena ketidakmampuan ego mentransmisikan perbuatan tersebut pada nilai-nilai yang dianggap benar dan salah. Perempuan dalam film tersebut menginisiasi agar tokoh laki-laki yang mencuri mainan milik pedagang lotre, untuk dikembalikan. Dengan demikian tokoh perempuan tersebut memahami mana perbuatan baik dan salah, dengan demikian analisis ketidakmampuan ego mentransmisikan kepada struktur super ego didasari pada keyakinan penulis, bahwa tokoh perempuan tersebut memahami nilai-nilai. Namun dalam konteks tersebut, penghayatan tokoh anak-anak dalam film terhadap nilai-nilai agama belum sempurna atau utuh sehingga dorongan Id dimenangkan dalam konteks tersebut baik.

P1: *"Ayuh melu neng gone bakule!"*
L2: *"Wegah kesel!"*

Kesalahan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki yang mencuri mainan dalam film membuat tokoh perempuan memperingatkan dan mengajak untuk sesegera mengembalikan mainannya ke rumah penjual lotre. Namun hal ini mendapatkan penolakan dari si anak laki-laki yang mencuri mainan. Dia enggan ikut pergi ke rumah penjual lotre yang mainannya telah dicuri, karena dia merasa mainan yang diambilnya merupakan kesenangnya (dorongan id) sehingga *wegah kesel* merupakan alasan penolakan agar dia tetap memiliki mainan yang dianggap sebagai pemuas id nya.

P1: *"Loh, koe nyolong yo?"*
L1: *"H!aiya apik to!"*

Tokoh laki-laki yang ditegur oleh tokoh perempuan merasa bangga atas perbuatannya, ia mengambil mainan di penjual lotre secara diam-diam. Saat ditegur dan diingatkan oleh tokoh perempuan, tokoh laki-laki menyampaikan bahwa yang dilakukannya merupakan hal keren. Hal itu dilakukan oleh tokoh dengan tujuan untuk memuaskan hasrat id (kesenangannya), dan tidak mempertimbangkan rasionalitas bahwa perbuatannya adalah salah. Dengan demikian dalam konteks tersebut tokoh laki-laki pencuri mainan lebih didominasi oleh struktur kejiwaan Id karena anggapannya pada perbuatan yang salah adalah perbuatan keren demi memuaskan keinginan dasarnya.

Struktur kejiwaan Ego

Ada beberapa data yang menunjukkan peran ego sebagai bentuk rasionalisasi dari tokoh-tokoh film, hal tersebut terlihat dari data-data sebagai berikut,

P1: *"Pak tumbas pak!"*

Konteks data tersebut yaitu, ada beberapa anak berada di pos ronda sedang duduk-duduk sambil menunggu penjual lotre yang biasanya melewati jalan desa, sesaat kemudian penjual lotre yang ditunggu pun muncul dan menghampiri anak-anak yang memanggilnya. Anak-anak yang berada di pos ronda selalu menantikan kedatangan penjual lotre yang membawa hadiah-hadiah mainan dan makanan, hal ini menjadi daya tarik bagi anak-anak itu sendiri terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya yaitu kesenangan. Frasa *"Tumbas Pak"* merupakan wujud struktur ego atau logika. Hal itu karena anak memahami bahwa untuk memenuhi kesenangannya melalui mainan, mereka mengetahui cara yang benar yaitu dengan membeli, berbeda dengan salah satu tokoh laki-laki yang diam-diam mencuri.

P1: *"Makane besuk ora ngrokok, Ben ra loro kaya bapakmu"*

Perbincangan ini terjadi setelah anak laki-laki yang membeli lotre akan tetapi selalu mendapatkan hadiah permen rokok. Harapan dengan membeli lotre tidak sesuai kenginginannya. Hal itu karena dia yakini bahwa dia akan mendapatkan hadiah dalam bentuk mainan, bukan permen rokok, akan tetapi kejadian itu terulang, dan dia mendapatkan hadiah yang tidak sesuai dengan ekspektasinya yang menimbulkan kekecewaan. Dengan kata lain, tokoh perempuan yang selalu gagal mendapatkan hadiah lotre, menyampaikan kepada tokoh laki-laki agar saat dia besar tidak merokok seperti

bapaknya yang sakit karena merokok, karena rokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Pemahaman tersebut merupakan bentuk kemampuan ego untuk memahami sebab akibat, yang dalam hal ini pasti membutuhkan kemampuan rasionalitas dalam berpikir. Bahwa rokok dapat menyebabkan sakit. Data ini masuk dalam ego, bukan super ego karena penulis tidak mendapatkan data kuat yang mengarah pada pemahaman nilai yang lebih besar seperti dapat mengganggu kenyamanan orang lain, mengganggu ekonomi keluarga, atau merupakan perbuatan boros dan sia-sia. Dengan demikian data tersebut merupakan data ego.

Struktur kejiwaan Super ego

Super ego merupakan struktur kejiwaan yang menjadi tanda seseorang memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi bukan berarti super ego tidak dapat menimbulkan kecemasan. Itu karena keinginan super ego yang berlebihan tanpa didasari pemahaman terhadap realitas, juga dapat menimbulkan ketegangan.

L3: "Koe ojo sedih, ne koe sedih aku melu sedih"

Setiap membeli lotre yang didapat hanyalah tangan kosong, itulah yang dirasakan oleh anak perempuan pada hasil lotrenya, nomor yang dibacakan oleh penjual lotre memberikan kekecewaan kepada anak perempuan karena tidak seberuntung teman laki-lakinya yang mendapatkan hadiah. Hal ini membuatnya merasa iba pada teman laki-lakinya yang setiap membeli lotre mendapat permen rokok. Rasa iba merupakan perasaan seseorang mampu memahami perasaan sesamanya. Hal ini dapat dimiliki seseorang dengan adanya internalisasi yang diterimanya dari lingkungan dan ajaran-ajaran terkait nilai kemanusiaan. Dengan demikian kemampuan memahami perasaan seseorang, merupakan cerminan dari super ego.

P1: "Kono gen cepet dibaleke untu-untuane"

Konteks data tersebut yaitu, anak-anak yang menunggu di pos ronda menyadari perbuatan salah satu temannya salah karena telah mencuri mainan milik pedagang. Hal itu mendorong mereka untuk mengembalikan mainan tersebut dengan mendatangi rumah penjual mainan. Namun mereka tidak lantas memberikan ke penjual, melainkan mengamati dari jarak yang jauh. Dan saat anak-anak berada di depan rumah penjual lotre, anak perempuan memberi arahan kepada teman laki-lakinya yang mencuri mainan *untu-untuane* untuk segera mengembalikan ke penjual lotre. Ini bertujuan agar mereka tidak merasa cemas atas perbuatan buruk salah satu teman mereka. Mencuri merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh seseorang. Dalam agama, barang yang didapat secara tidak baik akan selamanya tidak baik. Hal tersebut disadari oleh mereka. Namun karena mereka memahami perbuatan tersebut salah, mereka merasa takut untuk mengembalikannya kepada penjual lotre. Itu karena bayangan mereka terhadap hal-hal salah, khususnya dalam konteks ini mencuri, dapat menghadirkan perbuatan main hakim sendiri atau berujung pada pelaporan ke pihak berwajib yang akhirnya menyebabkan pelaku dihukum penjara. Gambaran-gambaran tersebut bukan hal yang asing, pasalnya hal itu sering terjadi bahkan menghiasi media sosial yang dalam konteks film tersebut, meskipun tidak ada sin yang mengarah pada hal tersebut, namun karena setting yang digunakan di era modern, maka televisi bukan hal yang baru bagi anak-anak. Dengan demikian berita-berita main hakim sendiri dan khusus yang berujung pada penjara, pernah mereka lihat.

B. Defense Mechanism Tokoh dalam Film Nipel

Dalam kehidupan manusia tidak pernah mampu terhindar dari konflik yang menyebabkan terganggunya kejiwaan seseorang hal tersebut dapat diatasi oleh seseorang dengan meunculkan defense Mechanism sebagai wujud pemertahanan diri dari peristiwa yang menyakitkan dan mengganggu kejiwaan, defense Mechanism juga merupakan respon seseorang untuk meredakan ketegangan. Ada beberapa sistem pemertahanan diri/ defense Mechanism yang dimiliki manusia yang tergambar dalam film nipel, hal itu sebagai berikut.

1. Defense Mechanism Proyeksi

L2: "Koe sih yu ndadak nyolong mbarang"

L1: "Kok dadi aku?, yo kie mau kan idemu mbarang"

L2: "Kan sing ngajak kan koe"

Dalam tayangan Film, tokoh L2 dan L1 saling menyalahkan atas perbuatan mencuri yang dilakukan. Bahkan setelah mereka melihat rumah penjual lotre yang kumuh, yang di depannya terdapat anak laki-laki yang lusuh sedang menunggu Bapaknya pulang kerja. Hal itu menyebabkan rasa bersalah yang dilakukan kepada penjual lotre dan menyadari bahwa perbuatannya tidak perpuji. Hal itu membuat tokoh L2 dan L1 ingin mengembalikan mainan yang dicurinya namun mereka dihantui rasa takut apabila diperlakukan seperti selayaknya maling pada umumnya, dihakimi bahkan dimasukkan ke dalam penjara. Perbuatan saling menyalahkan merupakan suatu bentuk Defense Mechanism melalui proyeksi. Proyeksi adalah mekanisme pertahanan ego di mana seseorang mengaitkan perasaan, impuls, atau pikiran yang tidak dapat diterima oleh dirinya sendiri kepada orang lain (Aditya, 2018). Hal yang dilakukan oleh L2 ke L1 dengan saling menyalahkan merupakan suatu bentuk pemertahanan diri Dimana salah satunya saling menyalahkan agar ketegangan yang dialami oleh jiwannya berpindah ke orang lain.

2. Defense Mechanism Rasionalisasi

Berbeda dengan proyeksi, rasionalisasi juga merupakan suatu bentuk pemertahanan diri atau defense Mechanism. Rasionalisasi muncul sebagai bentuk pembenaran logis atas kegagalan atau perilaku yang tidak sesuai harapan, misalnya mahasiswa yang gagal ujian menyalahkan dosen dengan alasan 'soal terlalu sulit' daripada mengakui kurang persiapan (Widodo, 2023). Hal itu tercermin pada data berikut,

L1: "Ne bakule nesu piye?, enko ne aku digebugi piye?. Aku ndeleng neng TV kan maling do digebugi"

Perasaan ketakutan yang dialami oleh L1 apabila penjual lotre melakukan kekerasan apabila dia mengembalikan barang curiannya atau melaporkan dirinya ke polisi merupakan suatu bentuk rasionalisasi. Hal itu karena peristiwa main hakim sendiri dan pelaporan polisi hingga berujung bui, bukan sesuatu hal yang baru, melainkan hal umum yang sering dilakukan oleh kurban kepada pelaku pencurian. Bahkan di media masa terdapat tindakan main hakim sendiri dengan sampai membakar pencuri. Hal itu yang kemudian menjadi alasan logis tokoh L1 merasa ketakutan apabila dirinya

mengembalikan barang curiannya. Dengan kata lain dugaan-dugaan tersebut bukan sesuatu yang irasional, melainkan sebaliknya karena ada contoh-contoh nyata. Hal tersebut diperkuat oleh data berikut,

L3: "Salaeh koe maling, wis digebugi pisan rapopo"

L1: "Yo nggak, engko ne aku dipenjara piye?"

Saat berada di dekat rumah penjual lotre, tokoh L3 selalu mendorong L1 untuk mengembalikan barang yang dicuri oleh L1, meskipun berisiko dipenjara karena tindakan pencurian tersebut. Namun, L1 selalu enggan segera menghampiri penjual lotre yang sedang berada di depan rumahnya yang lusuh. Rasa takut untuk mengembalikan barang curian memicu mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) pada tokoh L1 melalui rasionalisasi kejiwaan.

P1: "Kono gen dibaleke"

L1: "Enyah Ndi koe wae"

L2: "Engga no, engko ne sing digebuki aku piye!?"

Keberadaan anak-anak di dekat rumah penjual lotre bertujuan untuk mengembalikan mainan untu-untuan yang dicuri oleh tokoh L1, padahal sebenarnya pencurian itu dilakukan bersama L2. Keduanya sama-sama takut bertemu dengan penjual lotre karena khawatir akan mendapat perlakuan buruk akibat mencuri mainan tersebut. Perasaan takut ini muncul pada kedua tokoh karena dalam kenyataan di masyarakat, pencuri biasanya akan dipukuli. Kejiwaan yang dialami keduanya merupakan bentuk rasionalisasi atas tindakan mereka

L1: "Ndeloen kae akeh wong kae, engko ne aku digebuki piye?"

P1: "Koe wae piye?, kono gen cepet dibaleke untu-untuane"

Ketakutan yang dirasakan oleh L1 menggambarkan situasi kejiwaan bagi penonton dapat memahaminya, oleh karena itu tokoh P1 memberikan dorongan agar L1 tidak takut pada penjual lotre atas perbuatan mencuri karena niat baiknya untuk mengembalikan dan P1 percaya bahwa dia akan memaafkan L1.

L1: "Lah yo piye?, mbuh ah, aku wedi wis ayuh bali wae!"

P1: "Weh yo ojo ngono, mesake bakule"

L1: "Pak iki tak baleke untu drakulamu..."

Iki wes tek kumbah resik, wis steril, ra bakal mambu meneh

Plis tulong, aku aja digebugi"

Dalam tayangan film, penjual lotre membuka paket yang dikasihkan oleh kurir kantor pos. yang di dalamnya berisi mainan untu-untuan yang dikembalikan oleh tokoh L1 setelah sebelumnya takut mengembalikan secara langsung kepada penjual lotre. Meskipun berhasil dikembalikan oleh tokoh L1 yang berhasil mencuri, dia pun tidak lepas dari rasa bersalah dan takut kepada penjual lotre bahwa pelaku mencuri jangan dihakimi dengan cara dipukuli. Hal ini juga termasuk data rasionalisasi.

3. *Defense Mechanism* Regresi

Berbeda dengan defen mekanisem rasionalisasi, dalam film juga terdapat. *Defense Mechanism* regresi. Regresi adalah mekanisme pertahanan ego (*defense mechanism*) di mana individu kembali ke tahap perkembangan sebelumnya (perilaku atau emosi yang lebih kekanak-kanakan) untuk menghindari kecemasan atau stres yang muncul dari situasi saat ini (Freud, 1936). Sikap yang dilakukan oleh tokoh L1 pelaku pencuri dengan data di bawah ini, mencerminkan rasa ketakutan yang mendalam setelah mencuri mainan pada tokoh penjual lotre. Dengan begitu dorongan yang diberikan P1 kepada tokoh L1 merupakan bentuk *defense mechanism* regresi. Artinya dia menghindar dari kecemasan melalui perilaku sederhana dengan menolak tawaran-tawaran temannya.

L2: *"Wis yu rapopo, tak jagani kadi kene, rapopo tenang wae"*

L1: *"Gah aku wedi."*

Situasi tersebut didukung dengan adanya anak-anak di dekat rumah penjual lotre, agar L1 mengembalikan barang mainannya. Kejiwaanya yang didasari dengan konsekuensi dari mencuri adalah dihakimi menjadi polemik besar pada tokoh L1. Karena itulah dia merasa tidak tenang dengan mengatakan *gah wedi...bali wae* yang mencerminkan penyelesaian masalah dengan sederhana yaitu menghindar.

P1: *"Loh piye yo ojo ngono?!, mesake bakule"*

L1: *"Gah!, pokoke yo wegah, wes to ayuh bali wae"*

Kejadian di dekat rumah penjual lotre hanya menampilkan situasi perdebatan antara tokoh L1, L2, L3, dan P1. Kerewelan yang dilakukan oleh L1 terus berlanjut sebagai mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*) untuk melindungi dirinya dari tekanan tokoh lain. Melalui regresi, tokoh L1 mengajak tokoh-tokoh lainnya untuk segera pulang

L1: *"Bakule ora bakalan ngerti ko ne sing nyolong dolanane aku"*

L2: *"Ho oh bener ayuh muleh wae yo!"*

L1 menganggap bahwa tindakan mencuri mainan yang dilakukannya tidak diketahui oleh penjual lotre. Padahal, perbuatan tersebut jelas merupakan kesalahan, baik dari perspektif norma negara maupun agama, karena menyimpang dari prinsip kebenaran. Tokoh L1 berusaha melindungi dirinya dengan berpura-pura bahwa penjual lotre tidak mengetahui apa yang telah ia lakukan.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa film *Nilep* secara kaya merepresentasikan dinamika psikologis tokoh-tokohnya melalui lensa teori psikoanalisis Sigmund Freud. Struktur kejiwaan id, ego, dan super ego terlihat jelas dalam perilaku tokoh-tokoh anak yang didominasi oleh dorongan id untuk memenuhi keinginan secara impulsif, seperti mencuri mainan tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial. Namun, seiring perkembangan cerita, muncul upaya penyeimbangan melalui ego yang berusaha menengahi konflik dengan rasionalisasi, sementara super ego tampak dalam bentuk rasa bersalah dan kesadaran akan norma moral.

Mekanisme pertahanan diri seperti proyeksi, rasionalisasi, dan regresi menjadi strategi bawah sadar yang digunakan tokoh untuk mengatasi kecemasan akibat ketidakseimbangan psikis. Proyeksi terlihat ketika tokoh saling menyalahkan untuk

mengalihkan tanggung jawab, sementara rasionalisasi muncul dalam bentuk pembenaran logis seperti ketakutan akan hukuman. Regresi juga tampak melalui perilaku kekanak-kanakan sebagai bentuk pelarian dari tekanan konflik. Film ini secara efektif menggambarkan bagaimana mekanisme pertahanan diri, meskipun bersifat adaptif, dapat menghambat perkembangan emosional jika digunakan secara berlebihan.

Temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang kompleksitas psikologis manusia, khususnya dalam fase perkembangan anak, tetapi juga menegaskan relevansi teori Freud dalam menganalisis konflik batin yang divisualisasikan melalui media film. Implikasinya, penelitian ini memberikan perspektif penting bagi pendidik dan orang tua dalam memahami serta membimbing anak untuk mengelola dorongan impulsif dan mengembangkan mekanisme koping yang lebih sehat. Dengan demikian, *Nilep* tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga bahan kajian psikologis yang mendalam tentang pergulatan manusia dalam menghadapi konflik antara keinginan, rasionalitas, dan tuntutan moral.

Referensi

- Adi Aditya, R. (2018). *Mekanisme Pertahanan Ego: Teori dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- American Psychiatric Association. (2013). **Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)**. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Arifah, Y. N. (2022). Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Adzra'* Jakarta karya Najib Kaelani: Pendekatan psikoanalisis Freud. *An-Nas*, 2(2), 109–118. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/2035>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Freud, S. (1936). *The Ego and the Mechanisms of Defense*. London: Hogarth Press.
- Freud, S. (1905). *Three Essays on the Theory of Sexuality*. Leipzig: Franz Deuticke.
- Handayani, F. (2020). Dinamika Id, Ego, Superego dalam konteks kebutuhan intimasi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 451–460. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3976>
- Lubis, N., & Riyanto, A. (2024). *Psikoanalisis Kontemporer: Dinamika Id, Ego, dan Superego*. Jakarta: Prenada Media.
- MAG maglearning.id. (2022). *Struktur Kepribadian Menurut Freud: Id, Ego, dan Superego*. Diakses dari <https://maglearning.id>
- McLeod, S. (2023). *Defense Mechanisms in Psychology*. Diakses dari <https://www.simplypsychology.org/defense-mechanisms.html>
- Mulyani, S. (2020). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud dalam konteks pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 192–199. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>
- Putri, D., & Hartati, S. (2023). *Perkembangan Psikoseksual Anak: Kajian Teori Freud*. Bandung: Refika Aditama.
- Stanton, Robert. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Vaillant, G. E. (1992). *Ego Mechanisms of Defense: A Guide for Clinicians and Researchers*. Washington, DC: American Psychiatric Press.
- Widodo, A. (2023). *Psikologi Kepribadian: Mekanisme Pertahanan Diri dalam Kehidupan Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.